



Analisis Strategi Penerjemahan Ekspresi Idiomatik dalam "The Gift of The Magi" karya O. Henry

Ratna Wahyuningrum, Ika Sari Dewi
Universitas Terbuka.; nanadasuri@gmail.com

Abstract

Strategi penerjemahan memiliki peran penting dalam menentukan arah alih bahasa yang dilakukan, dengan strategi yang tepat keutuhan teks sumber menjadi tersampaikan bahkan ketika diterjemahkan berulang kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan idiom pada cerita The Gift of Magi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 15 ekspresi idiomatik yang berjenis literal idiom, semi idiom, dan pure idiom. Jenis literal idiom (53,30%) paling banyak ditemui karena penulis ingin menggambarkan ekspresi yang bisa ditangkap dalam karyanya tanpa membuat pembaca rancu akan makna yang dituju. Pure idiom (13,30%) merupakan idiom yang paling sedikit ditemukan karena perlu pemahaman mendalam untuk memaknainya. Sementara itu, Strategi penerjemahan yang digunakan antara lain Borrowing (26,70%), Literal (26,70%), Parafrase-terkait (26,70%), Parafrase-tidak ada kaitan (13,30%), dan reduction (6,70%). Strategi penerjemahan borrowing banyak digunakan karena karya ini berasal dari Amerika dengan membawa suasana dan budayanya sendiri sehingga strategi ini paling sesuai digunakan

Keywords

Ekspresi idiomatik, Jenis idiom, Kualitatif deskriptif, Strategi Penerjemahan.

1. INTRODUCTION

Karya sastra dapat digunakan untuk berkomunikasi sekaligus menyampaikan gagasan dan pengalaman manusia. Penerjemahan karya sastra memainkan peran yang sangat penting karena memungkinkan pesan dari bahasa sumber untuk disampaikan kembali ke dalam bahasa sasaran, secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan kesepadanan makna. Penerjemahan tidak hanya melibatkan penggantian kata atau struktur kalimat saja tetapi juga mencakup alih makna, suasana, gaya penulisan, serta nilai-nilai yang ada dalam teks sumber. Venuti (2021) mengemukakan pandangannya bahwa "The resulting strategy might be called resistancy, not merely because it tries to avoid the narrow kinds of fluency that have long dominated the English-language translation but because it challenges the receiving culture even as it enacts its own ethnocentrism violence on the foreign text" (p. 18). Penerjemahan bukan hanya proses silih bahasa melainkan tindakan interpretatif yang menuntut seorang penerjemah memahami pesan dan maksud dibalik struktur bahasa. Penerjemahan memerlukan kualifikasi dalam menafsirkan



secara kontekstual dan terampil ketika harus melakukan transfer unsur leksikal bahasa sumber terhadap bahasa sasaran.

Newmark (2019) menyebutkan tiga hal yang saling berkaitan dalam penerjemahan karya sastra dimana mengandung banyak peribahasa dan ungkapan kiasan, yaitu: linguistik, budaya, dan penerjemahan. Penerjemah harus memiliki tingkat kepekaan tinggi dalam menerjemahkan suatu teks kedalam bahasa yang dituju. Hal ini dilakukan demi merangkai sebuah kalimat yang terbaca dan jelas maknanya, ungkapan atau idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan idiomatik sukar diterjemahkan secara serta merta karena idiom pada umumnya bermuatan nilai budaya yang melekat lengkap dengan gaya khas berkorelatif nilai-nilai makna dari bahasa sumber. Ungkapan idiomatik ketika diterjemahkan secara harfiah, maka makna kontekstual yang ada didalamnya akan terhapus bahkan cenderung berpotensi terjadi kesalahan penerjemahan. Strategi Penerjemahan yang cermat diperlukan untuk menjaga kesepadanan makna, stilistika, dan registrasi bahasa sumber agar dapat turut tersampaikan pada bahasa sasaran.

Peranan idiom dalam sebuah karya sastra terletak pada kemampuannya memberikan sentuhan stilistika, membentuk register bahasa, serta menambah warna dan memperkuat emosi yang ingin disampaikan penulis sehingga dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Larson (2014) mengungkapkan, ada banyak bagian yang harus dimengerti dan dipahami ketika melakukan penerjemahan idiom karena banyaknya faktor dan unsur didalamnya. Adapun salah satunya yaitu perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran penerjemahan. Salah satu karya sastra terkenal yang sarat akan ungkapan idiomatik dengan penekanan register bahasa dan mengandung emosional dari penulisnya adalah "The Gift of The Magi" karya O. Henry yang pertama di publikasikan tahun 1905.

O. Henry merupakan sastrawan kenamaan yang memiliki karya-karya emosional yang kental aksentuasi gambaran ekspresi serta budaya tempat dimana latar cerita dibuat. Salah satu karya terkenalnya "The Gift of The Magi " memiliki multifaset ungkapan idiomatik berbalut kisah sentimental melukiskan gambaran ketulusan pasangan yang memprioritaskan kebahagiaan satu sama lain dengan merelakan entitas penting dan berarti untuk dirinya sendiri. Banyak afektif yang tertaut pada frasa dan tersaji tidak sedikit kalimat metafora pada "The Gift of The Magi" serta memiliki banyak majas. Ungkapan khas kaya makna memvalidasi bahwa "The Gift of The Magi" merupakan objek tepat dalam meneliti ungkapan idiomatik bersama dengan strategi dalam penerjemahannya. Dikutip dari jurnal ilmiah Murthy (2023) *Unsolved: The Translation Analysis of Culture-Bound Terms*, menyebutkan

bahwa dalam menerjemahkan idiom ada banyak aspek dan unsur yang harus diketahui dan dipahami salah satunya adalah perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran penerjemahan termasuk didalamnya adalah idiom atau ekspresi yang sangat terikat budaya.

Mona Baker (2018) menyampaikan bahwa idiom merupakan struktur bahasa berpola tertentu dan tidak memungkinkan variasi ataupun perubahan struktur, serta memiliki makna yang cenderung tidak dapat dipahami hanya dengan menafsirkan komponen-komponennya secara terpisah. Sejalan dengan itu, Rasul (2018) menegaskan ungkapan-ungkapan idiomatik tidak selayaknya diterjemahkan secara leksikal, melainkan disesuaikan dengan pola bahasa budaya sasaran agar hasilnya terasa wajar dan lebih natural. Dengan menggunakan dasar teori penerjemahan Nida, pada kesimpulan penelitiannya Rasul juga menyebutkan strategi-strategi yang memiliki kegunaan praktis dalam setiap proses terjemahan idiom.

Lebih lanjut, Kovacs (2016) menyatakan bahwa penerjemahan idiom menuntut sensitivitas bahasa yang jauh melampaui kemampuan memindahkan kata secara mekanis, karena seorang penerjemah harus mampu menafsirkan jalinan makna literal dan figuratif yang menyertai setiap ungkapan idiomatik. Kepekaan ini mencakup ketajaman membaca konteks, memahami nuansa budaya, serta menangkap efek pragmatis yang diinginkan penulis, sehingga padanan dalam bahasa sasaran tidak hanya tepat secara semantik, tetapi juga tetap memancarkan daya ungkap yang sepadan. Kovacs menegaskan bahwa prinsip kesetiaan bukan berarti terikat pada bentuk, melainkan setia pada pesan dan atmosfer makna yang hendak disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan idiom pada cerita *The Gift of Magi*. Temuan pada penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai ungkapan idiomatik dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatik dalam karya sastra populer *The Gift of the Magi*

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif kualitatif mengikutsertakan penjelasan atau analisis fenomena, tetapi tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat. Sementara itu Creswell (2016) menyatakan bahwa pendekatan metode kualitatif deskriptif memiliki pusat pemahaman intens suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif, observasi, dan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul "*The Gift of the Magi*" karya O. Henry dan terjemahannya.

Pada penelitian ini, ungkapan-ungkapan idiomatik yang ditemukan pada karya sastra “The Gift of the Magi” diterjemahkan secara non literal melalui pendekatan penelitian intens sehingga mendapatkan hasil terjemahan yang tepat dimana antara teks sumber dan teks sasaran memiliki padanan makna melalui strategi penerjemahan yang didasarkan pada teori Mona Baker (2018) yaitu penggunaan idiom dengan cara serupa, parafrase, dan pengabaian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan analisis teks cerita berulang kali sembari mencari makna pada tiap susunan kata, frasa dan kalimatnya. Analisis lebih lanjut juga dilakukan dengan cara mencoba memadukan hasil alih bahasa dengan suasana latar belakang cerita serta register bahasa yang ditampilkan pada teks sumber. Hasil penelitian ini akan tersaji dalam tabel 1 yang menunjukkan jenis idiom yang ditemukan dalam cerita. Kemudian, tabel 2 akan menyajikan analisis strategi penerjemahan yang ditemukan pada penelitian ini.

RESULT DAN DISCUSSION

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan metode Setelah dilakukan analisis data terhadap cerita pendek *The Gift of the Magi* ditemukan beberapa frasa dan kata yang termasuk dalam ungkapan idiomatik. Ungkapan idiomatik ini memberikan warna terhadap gaya bahasa yang digunakan O. Henry yang dikenal melalui karya-karyanya yang menyentuh dan emosional. Berikut ini merupakan hasil analisis jenis ungkapan idiomatik pada cerita pendek *The Gift of the Magi*

Tabel 1. Jenis Ungkapan Idiomatik pada cerita pendek The Gift of the Magi

No	Jenis idiom	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Literal idiom	8	53,30
2.	Semi idiom	5	33,30
3.	Pure idiom	2	13,40
Total		15	100

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diamati bahwa idiom yang paling banyak di temukan dalam cerita pendek *The Gift of the Magi* adalah literal idiom dengan jumlah data ditemukan sebanyak 8 frasa atau sama dengan 53,30 persen. Lebih lanjut, jenis idiom yang paling sedikit ditemukan adalah idiom murni (*pure idiom*) yang berjumlah 2 data atau sebesar 13,30 persen dari keseluruhan temuan pada penelitian ini. Sementara itu jenis ekspresi idiom lain yang ditemukan adalah semi idiom dengan jumlah temuan data sebanyak 5 atau sebesar 33,30 persen.

Analisis yang dilakukan terhadap strategi penerjemahan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mona Baker. Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatik adalah strategi paraphrasing, borrowing dan reduction seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Strategi Penerjemahan Ungkapan Idiomatik pada cerita pendek *The Gift of the Magi*

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	<i>Borrowing</i>	4	26,70
2.	<i>Literal</i>	4	26,70
3.	<i>Paraphrase (related)</i>	4	26,70
4.	<i>Paraphrase (unralated)</i>	2	13,30
5.	<i>Reduction</i>	1	6,60
	Total	15	100 %

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatik pada cerita pendek *The*

Gift of the Magi terdiri dari Strategi penerjemahan *Borrowing*, *Literal*, dan *Paraphrase related* dengan masing-masing strategi penerjemahan ditemukan sebesar 26,70 persen dari total keseluruhan strategi yang ditemukan pada kajian ini. Strategi penerjemahan *paraphrase unrelated* juga ditemukan pada data penelitian sebanyak 13,30 persen. Selanjutnya, strategi penerjemahan *reduction* menjadi strategi penerjemahan yang paling sedikit digunakan dalam penerjemahan cerita pendek *The Gift of the Magi* yaitu sebesar 6,60 persen.

Bagian ini menyajikan hasil analisis secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, sekaligus menguraikan temuan-temuan utama yang berkaitan dengan penggunaan dan penerjemahan ungkapan idiomatik dalam cerita pendek *The Gift of the Magi*.

1. Ungkapan Idiomatik dalam cerita pendek *The Gift of the Magi*

Terdapat beberapa ungkapan idiomatik dalam novel *The Gift of Magi* dengan berbagai gaya bahasa dan pesan yang tertaut didalamnya. Pada bagian ini, idiom-idiom tersebut dideskripsikan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana maknanya terbangun dalam konteks cerita. Penjabaran ini juga membantu menempatkan idiom sebagai data utama dalam analisis penerjemahan.

a. Literal idiom

Literal idiom adalah jenis idiom yang cenderung mudah untuk dikenali artinya karena disusun dengan kata-kata yang memiliki pemahaman serupa atau mirip antara makna kontekstual dan literalnya. Mona Baker (2018) secara implisit menggolongkan kelompok idiom berdasarkan strukturnya menjadi 3 jenis: pure idiom, semi idiom, literal idiom atau literal expression. Sementara itu, berangkat dari pandangan Galingging dan Tambunsaribu (2021) bahwa “strategi idiom membutuhkan pemahaman budaya” (p. 25), dapat tarik suatu pernyataan bahwa penerjemahan idiom bukan sekadar proses alih bahasa,

tetapi juga upaya menafsirkan nilai-nilai, pengalaman kolektif, serta simbol-simbol kultural yang melekat pada ungkapan tersebut. Literal idiom memiliki sifat mudah dipahami serta tingkat ke idiomatisan yang rendah. Dengan penggunaan idiom literal membuat pembelajar bahasa atau pembaca pada umumnya tidak kesulitan menafsirkan maknanya, dikarenakan hubungan makna literal dan idiomatis masih jelas. Temuan yang didapatkan dari cerita "*The Gift of the Magi*" terkait literal idiom merupakan yang terbanyak yaitu ada 8 data, berikut ini salah satu contohnya:

Tsu : "*The Magi, as you know, were wise men - wonderfully wise men...*" (paragraf 18).

Tsa : "*Para Majus, seperti yang Anda ketahui, adalah orang-orang bijak..orang-orang bijak yang luar biasa...*" (paragraf 18).

Berasal dari kata "*maga*" dalam bahasa Persia yang berarti Orang bijak (imam kepercayaan agama Kristen), Baker (2018) menyebutkan bahwa idiom yang bergantung pada pengetahuan budaya tertentu tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah. "*The Magi*" untuk pembaca yang berasal dari eropa atau yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan mayoritas di eropa akan langsung memahami maknanya sebagai simbol *the wise givers* namun untuk pembaca Indonesia tentu saja diperlukan pemahaman konteks budaya atau catatan penerjemah. Makna literal yang terkandung pada frasa *The Magi* berarti orang-orang bijak yang memberi hadiah, namun secara idiomatis "*The Magi*" adalah simbol dari orang yang memberi dengan ketulusan dan bersikap bijaksana tanpa pamrih. Penelitian ini menggolongkan frasa "*The Magi*" memiliki jenis literal idiom karena secara literal masih tetap memiliki makna orang-orang bijak walaupun didalam konteks cerita dijadikan metafora idiomatis sebagai kebijaksanaan memberi, O. Henry menggambarkan bahwa karakter utama Jim dan Della memiliki sifat yang sama bijaknya seperti "*The*

Magi” karena mereka saling memberi satu sama lain dengan ketulusan dan tanpa pamrih.

b. Semi idiom

Semi idiom adalah kelompok idiom yang bentuk leksikalnya masih mempertahankan sedikit jejak makna literal namun lebih sedikit dibandingkan literal idiom, yang mana makna lengkapnya baru tampak saat frasa atau kalimat dipahami sebagai satu susunan serta memiliki fungsi yang tidak bisa dibaca per bagian saja. Baker (2018) berpandangan jenis idiom ini muncul akibat tingkat keterbacaan yang beragam, ada yang tidak bisa ditebak sama sekali (*opaque*), ada yang masih bisa dipahami (*transparent*). Semi Idiom adalah jenis idiom yang masih berakar pada makna literalnya, akan tetapi berkembang menjadi makna baru saat digunakan dalam bahasa tutur sehari-hari. Berikut ini adalah satu contoh temuan ekspresi idiomatik berjenis semi idiom pada *The Gift of the Magi*, yaitu:

Tsu: “...until suddenly the tears blurred her vision.” (paragraph 3)

Tsa: “...sampai tiba-tiba air mata mengaburkan penglihatannya.” (paragraf 3)

Sesuai dengan pendapat Mona Baker terkait semi idiom (*semi-transparent idiom*) yang masih menyimpan makna literal tetapi juga bersamaan menampakkan lapisan makna idiomatis pada kondisi tertentu. Pada kajian ini juga ditemukan kata-kata pada kalimat tersebut masih dapat dipahami secara langsung, dan akan semakin bermakna hingga menimbulkan suasana emosional ketika dipahami sebagai satu susunan makna. Efek idiomatisnya muncul secara literal: air mata membuat mata tidak bisa melihat dengan jelas, serta secara idiomatis: air mata (emosional) begitu mendesak untuk keluar dari matanya hingga pandangannya menjadi buram (menahan kesedihan - terjadi gejolak batin). Kajian ini mengelompokkan frasa tersebut sebagai semi idiom karena bukan sekedar deskripsi fisik, tetapi juga mampu mengungkapkan

emosional yang telah diketahui secara umum dan bisa ditebak karena masih tergarisi dengan makna literalnya.

c. *Pure idiom*

Pure idiom adalah ekspresi yang arti kata per katanya tidak bisa di terjemahkan secara tepat tanpa memahami sebagai kesatuan makna (Baker). *Pure idiom* selain bersifat konvensional juga erat kaitannya dengan budaya suatu wilayah, hal ini karena makna yang dihasilkan adalah dari kebiasaan dan kesepakatan penutur bahasa, bukan secara struktural kalimat atau frasa. Pengetahuan budaya, kebiasaan sosial, dan latar belakang budaya sangat berpengaruh dalam menerjemahkan *pure idiom*. Warna emosional dan estetika nuansa tersendiri pada bahasa yang mengandung *pure idiom* menjadi alasan penulis menggunakan jenis idiom ini, menuntut pemahaman konteks budaya dan situasi yang melatarbelakangi munculnya idiom ini. Karena maknanya benar-benar idiomatis maka menjadi tantangan dalam penerjemahan untuk mempertahankan rasa, fungsi, dan efek pragmatis pada frasa atau kalimat yang bermuatan jenis idiom ini. Pada cerita "*The Gift of the Magi*" *pure idiom* juga ditemukan walaupun jumlahnya adalah yang paling sedikit. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Tsu: "...*They were wise. They made no noise in the world...*" (paragraph 17)

Tsa: "...Mereka bijaksana. Mereka tidak membuat kegaduhan di dunia..." (paragraf 17)

Sesuai dengan ciri utama *pure idiom* yang mengacu pada pernyataan Mona Baker tentang idiom yang bersifat konvensional dan budaya, sehingga target terjemahan hanya akan tercapai jika penerjemah mengetahui idiom tersebut dalam pemakaian di bahasa tuturnya. Secara kontekstual penulis ingin menyampaikan makna sebuah kualitas dalam menjali kehidupan dengan kerendahan hati, kesederhanaan, dan keinginan untuk tidak mencari

perhatian. Tidak ada satupun kata dalam frasa tersebut yang mengarah pada makna idiomatisnya karena maknanya muncul dari tradisi penggunaan bahasa dan budaya yang terikat didalamnya. O. Henry menggunakan idiom ini guna memberi ketegasan tentang kebijaksanaan yang tidak selalu hadir dengan suara lantang dan pamor, tetapi justru hidup dalam ketenangan dan ketulusan.

2. Strategi Penerjemahan ungkapan idiomatik dalam novel *The Gift of Magi*

Analisis terhadap Strategi penerjemahan pada novel *The Gift of Magi* dilakukan untuk menelusuri bagaimana idiom sebagai satuan bahasa yang sering kali sulit diprediksi maknanya dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Kajian ini tidak sekadar mengungkap jejak pilihan yang diambil penerjemah, tetapi juga menghadirkan pemahaman tentang bagaimana makna idiomatis dirumuskan ulang dan disesuaikan agar tetap dapat diterima serta mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Penelitian ini tidak hanya menyajikan hasil penelitian, tetapi juga memperluas pemahaman pembaca tentang kompleksitas pilihan linguistik yang mewarnai proses penerjemahan idiom.

a. Borrowing

Strategi penerjemahan *borrowing* berarti mentransfer kata atau frasa dengan teknik meminjam pada makna asli yang melekat pada kata atau frasa tersebut. Sebagai contoh pada cerita pendek *The Gift of the Magi*, banyak digunakan frasa yang susah di mengerti maknanya tanpa meminjam makna aslinya guna menerjemahkannya dengan lebih tepat. Seperti contoh kalimat:

Tsu: "*Had the Queen of Sheba lived in the flat across the airshaft...*" (paragraph 9)

Tsa: "*Seandainya Ratu Sheba tinggal di apartemen di seberang lorong ventilasi. . .*" (paragraf 9)

Ratu Sheba adalah tokoh terkenal didunia simbol dari seorang wanita

yang terhormat dan luar biasa cantik serta elegan yang mana sudah dikenal oleh berbagai budaya pembaca bahasa sasaran. Strategi penerjemahan *borrowing* tepat dilakukan agar bentuk asli tetap terjaga nilai-nilainya. Dengan menggunakan strategi *borrowing* pembaca bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) bisa merasakan aliran nuansa budaya dan kepercayaan pada cerita.

b. Literal

Strategi penerjemahan literal adalah teknis mentransfer bahasa yang berfokus pada kata perkata atau frasa per frasa sehingga bentuk gramatikal dan lesikalnya tidak berubah. Penerjemahan literal mampu menyampaikan pesan secara lebih alami dan persuasif, sehingga dalam cerita pendek *The Gift of the Magi* strategi penerjemahan ini justru sering digunakan untuk menyampaikan makna secara jelas dan membuat pembaca beda budaya sekalipun dapat memahami alur cerita.

Tsu: "...something to do with the pride and joy of someone else..." (paragraph 6)

Tsa: "...sesuatu yang berkaitan dengan kebanggaan dan kegembiraan orang lain..." (paragraf 6)

Pada kalimat Tsu terdapat kata atau frasa yang menunjukkan perasaan berbalut nuansa suka cita, maka strategi penerjemahan literal merupakan teknik yang paling efektif. Hal ini mendukung fungsi kalimat dari bahasa sumber untuk lebih jelas dan lugas dimengerti maknanya oleh pembaca bahasa sasaran.

c. Paraphrase-related

Strategi penerjemahan *paraphrase using a related word* yaitu mengungkapkan makna kontekstual suatu teks menggunakan gaya bahasa berbeda namun tetap memiliki padanan makna yang sama. Pada "*The Gift of the Magi*" terdapat banyak ungkapan idiom yang maknanya harus dijelaskan dengan makna kata yang relevan.

Tsu: "...penny she could for months, scraping pennies ..." (paragraph 2)

Tsa: "...sepeser pun yang bisa dia kumpulkan selama berbulan-bulan, mengumpulkan sepeser demi sepeser.." (paragraf 2)

Strategi penerjemahan *paraphrase-related* menghasilkan makna "mengumpulkan uang sedikit demi sedikit" target penerjemahan yang dituju adalah "mengumpulkan uang receh dengan susah payah". Peranan strategi penerjemahan *paraphrase-related* memanfaatkan frasa atau ekspresi yang mengandung nilai makna yang serupa namun diungkapkan dengan cara yang lain.

d. Paraphrase-unrelated

Strategi penerjemahan Paraphrase-unrelated adalah teknik penerjemahan yang melakukan pendekatan dengan cara menguraikan kembali makna teks sumber melalui leksikal tanpa mengacu pada kata-kata terkait. Berbeda dari strategi penerjemahan *paraphrase-related*, penerjemahan dengan strategi *paraphrase-unrelated* lebih sedikit ditemukan pada cerita pendek "The Gift of The Magi".

Tsu: "...for she knew the gift would be worth the trouble." (paragraph 7)

Tsa: "...karena dia tahu hadiah itu memang pantas di perjuangkan." (paragraf

7)

Kata atau frasa "be worth the trouble" mempunyai makna harfiah "pantas untuk menjadi masalah" jika diterjemahkan secara literal namun, ketika strategi penerjemahan *paraphrase-unrelated* diimplementasikan frasa tersebut memiliki makna kontekstual "pantas diperjuangkan" dalam hal ini penerjemah harus memiliki pemahaman tentang makna dari sebuah bahasa dalam keseluruhan konteks fungsional dan situasionalnya, bukan hanya makna gramatikalnya.

e. Reduction

Strategi penerjemahan yang juga ditemukan pada cerita pendek *The Gift of the Magi* adalah *reduction*, yaitu strategi penerjemahan yang bertujuan untuk menyajikan hasil terjemahan yang lebih ringkas sehingga lebih mudah dipahami (pemangkasan) yang juga merupakan bagian dari strategi penerjemahan omission (pengabaian).

Tsu: "...until suddenly the tears blurred her vision." (paragraph 3)

Tsa: "...sampai tiba-tiba ia mulai menangis." (paragraf 3)

Pada frasa "*the tears blurred her vision*" memiliki makna literal "air mata mengaburkan pandangannya" untuk meningkatkan gaya bahasa dan suasana yang mengalir bersama alur cerita secara keseluruhan frasa tersebut memiliki makna kontekstual "menangis sampai pandangannya kabur" dengan target terjemahannya adalah "ia mulai menangis" melalui contoh strategi penerjemahan frasa tersebut menunjukkan bahwa pengurangan kata berfungsi untuk mencegah agar terjemahan yang tersampaikan tidak kaku dan menjadi lebih mudah dipahami serta meningkatkan suasana cerita.

Pandangan para ahli mengenai penerjemahan ungkapan idiomatik menunjukkan bahwa keberhasilan alih bahasa sangat bertumpu pada kemampuan penerjemah menelusuri dan memahami elemen-elemen pembentuk idiom tersebut. Pemahaman ini menjadi poros utama yang menentukan ketepatan penerjemah dalam mengalihkan makna dan nuansa idiom ke dalam bahasa sasaran. Rojo (2018) berpendapat bahwa fraseologi, termasuk idiom, dapat menjadi "*an indicator of translation quality*". "*Presupposed of texts that are intended to reflect the culture, thinking, and reflection that today's museums seek to transmit*" (p. 13). Idiom dan frasa tidak sekadar menjadi bagian dari struktur bahasa, tetapi berfungsi sebagai cerminan sejauh mana penerjemah mampu menangkap kedalaman makna dan menghadirkannya kembali dengan keluwesan dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, mutu sebuah terjemahan tidak hanya ditentukan oleh presisi padanannya, melainkan juga oleh kecermatan penerjemah dalam memelihara

kehalusan gaya, kekayaan ekspresif, serta konteks budaya yang menyertai teks sumber).

CONCLUSION

Analisis terhadap ungkapan idiomatik dalam *The Gift of the Magi* mengungkap bagaimana O. Henry menempatkan idiom sebagai elemen artistik untuk memperhalus nuansa emosional cerita. Ungkapan Idiom yang ditemukan dalam novel *The Gift of Magi* terdiri dari *Literal Idiom*, *Semi Idiom* dan *Pure Idiom*. Literal idiom lebih banyak ditemukan dikarenakan idiom lebih berwarnadan bisa membangkitkan gambaran yang menarik dibandingkan bahasa literal, akan tetapi penggunaan banyak idiom berpotensi meningkatkan kerancuan bagi pembaca. O Henry dengan cerdas tetap membuat karyanya berwarna dan menarik dengan banyak idiom namun minim resiko dengan menggunakan *literal idiom*. Selanjutnya, Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan idiomatik pada cerita pendek *The Gift of the Magi* terdiri dari Strategi penerjemahan *Borrowing*, *Literal*, dan *Paraphrase related*, *paraphrase unrelated* dan *reduction*. Dominasi strategi penerjemahan *borrowing* untuk mengisi kekosongan leksikal sembari mempertahankan nilai budaya, estetika, dan gaya bahasa yang terkait pada teks sumber.

Temuan pada penelitian ini memberi kejelasan bahwa menerjemahkan idiom adalah sebuah praktik interpretatif yang menuntut sensitivitas linguistik sekaligus kepekaan estetik. Pilihan strategi penerjemahan membutuhkan analisis yang melibatkan konteks budaya, nuansa pragmatik, serta harapan pembaca sasaran. Keberhasilan penerjemahan idiom bukan semata-mata persoalan akurasi, melainkan kemampuan mempertahankan pengalaman estetik secara utuh dalam suatu kualitas yang sulit diwujudkan tanpa pemahaman mendalam terhadap struktur idiomatik dan ruang budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini memberikan alur tentang penerjemahan idiomatis untuk kajian selanjutnya dengan topik yang sama. Pendekatan multidisipliner menggabungkan

perspektif pragmatik, kognitif, dan studi resepsi pembaca dapat memberi pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana idiom yang diterjemahkan, diproses, dan dimaknai oleh pembaca bahasa sasaran (Indonesia). Lebih lanjut, penyusunan pedoman praktis bagi penerjemah idiom dalam teks sastra juga perlu dilakukan untuk kajian kedepannya, agar proses alih bahasa tidak hanya mencapai ketepatan makna, tetapi juga menjaga keutuhan estetika serta denyut emosional yang menjadi kekuatan utama karya sastra

REFERENCES

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Galingging, Y., & Tambunsaribu, G. (2021). Penerjemahan idiomatis Peter Newmark and Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>
- Kovacs, G. (2016). About the definition, classification, and translation strategies of idioms. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 8(3), 85–101.
- Larson, M. L. (2014). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University Press of America.
- Murthy, A. K., & Ishlahiyah, M. (2023). Unsolved: The Translation Analysis of Culture-Bound Terms. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 152–169. <https://doi.org/10.33633/es.v6i02.9403>
- Newmark, P. (2019). *A textbook of translation*. Pearson Education.
- Rasul, S. (2018). Translation of idioms across languages. *TransLetters: International Journal of Translation and Interpreting*, 1(1), 30–42.
- Rojo, L. J. (2018). Phraseology as indicator for translation quality assessment of museum texts: A corpus-based analysis. *Translation & Interpreting Studies*, 13(2), 85–101.

**Venuti, L. (2021). *The translator's invisibility: A history of translation* (3rd ed.).
Routledge.**